

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian yang cenderung melemah merupakan permasalahan yang cukup serius sekarang ini, Meningkatnya pemutusan kerja yang berakibat pada peningkatan angka pengangguran murni pada tahun 2002 naik 23,4%, belum ditambah tingginya angka setengah pengangguran dengan kenaikan yang sangat signifikan yaitu dari 4,997 juta tahun 2001 menjadi 5,103 juta tahun 2002 (Kompas, 16 September 2002). Situasi tersebut akan berdampak pada permasalahan kesejahteraan sosial yang cenderung terus meningkat dan kompleks. Ketidakmampuan orang tua untuk menyekolahkan anaknya dengan biaya yang tinggi, akan berakibat menghambat tumbuh kembangnya anak baik fisik maupun mental. Grafik sebaran tingkat pendidikan angkatan kerja yang dibuat oleh Disnakertrans Yogyakarta, 79 persen angkatan kerja lulusan sekolah dasar, Lulusan SLTP 10 persen, lulusan SLTA 12 persen dan yang paling memprihatinkan angkatan kerja lulusan perguruan tinggi hanya 3 persen (Kompas, 16 September 2002).

Kondisi keluarga yang selalu disibukkan dalam menjalani kehidupan terkadang membawa masalah, seperti tidak ada waktu untuk memperhatikan pemenuhan kebutuhan perkembangan anak, yang bukan semata-mata butuh

sandang, pangan dan perumahan. Sebenarnya yang dibutuhkan anak adalah rasa aman, perhatian dan kasih sayang dan mampu untuk mewujudkan kemampuan diri sesuai dengan tuntutan umur anak.

Banyak anak terlantar kurang beruntung untuk memperoleh kehangatan dan kasih sayang dari orang tuanya, misalnya karena orang tua bercerai atau kematian. Keadaan perekonomian dapat menyebabkan anak berada dalam keadaan tidak beruntung. Pada kenyataan sehari-hari kehidupan remaja tidaklah semulus seperti apa yang diharapkan, terancam tidak memiliki masa depan karena hilang kesempatan mencapai pendidikan yang memadai,

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, sehingga pada masa ini akan muncul perubahan-perubahan baik yang bersifat fisik maupun psikis. Keniston (dalam Huriock, 1973) menyatakan bahwa masa transisi yang diikuti dengan adanya perubahan-perubahan selalu menimbulkan kesulitan-kesulitan. Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak emosi yang masih labil atau tidak seimbang yang tercakup dalam masa *storm & stress* (Gunarsa, 1988). Remaja sudah meninggalkan atribut lama, tapi belum mempunyai atribut baru, atau sering disebut juga peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa.

Secara psikis remaja sudah tidak dapat digolongkan lagi sebagai anak-anak, tetapi juga belum bisa menempati posisi sebagai seorang dewasa. Sering ditemukan remaja yang seharusnya masih menimba ilmu di bangku sekolah, bersaing untuk berprestasi, dibarengi canda tawa teman-temannya, harus

meninggalkan semua itu karena terbentur berbagai kondisi dan situasi yang mengharuskan mereka dewasa sebelum waktunya (Kognisia, minggn ke-II September 2002). Khususnya bagi remaja putus sekolah sering tirbul berbagai masalah sebagai akibat adanya perubahan fisik maupun psikisnya (Madani, 2002). Dengan adanya kenyataan tersebut menyebabkan masa remaja merupakan masa yang sangat peka dalam perkembangan baik individu maupun sosialnya. Proses pencarian diri tersebut berawal dari umur 12-21 tahun. Pada umur itulah mereka menemukan berbagai pengalaman atau informasi, sehingga nilai-nilai yang menarik ingin dimiliki. Dengan adanya kenyataan tersebut, menyebabkan masa remaja ini merupakan masa yang sangat peka dalam perkembangan penyesuaian diri baik secara individu ataupun sosialnya.

Perkembangan masa remaja pada hakekatnya adaiiah usaha penyesuaian diri, yaitu usaha aktif mengatasi tekanan dan mencari jalan keluar dari berbagai masalah (Bios dalam Satmoko, 1995). Berhasil tidaknya remaja mengatasi masalah tergantung bagaimana remaja mempergunakan pengalaman yang diperoleh di lingkunganya dan selanjutnya kemampuan memecahkan masalah ini akan dapal membentuk sikap kepribadian yang lebih mantap dan lebih dewasa.

Fenomena perubahan lingkungan sosial yang dialami oleh remaja putus sekolah akan menyebabkan perubahan pengalaman interaksi sosial yang diperoleh remaja. Interaksi sosial yang dialami remaja putus sekolah berbeda dengan remaja yang hidup dengan yang tinggal dalam keluarga yang berkecukupan pendidikannya. Mereka bergaul dengan teman sebayanya dan berhadapan

langsung dengan orang yang lebih dewasa yang berperan sebagai pengganti orang tuannya. Mereka cepat dewasa dan matang dibandingkan dengan umur sebaya pada umumnya. Pikiran dan energi mereka diarahkan pada tanggung jawab yang harus diemban orang dewasa. Kematangan tersebut memang satu keharusan yang mereka terima, karena tuntutan kondisi. Di satu sisi mereka memiliki nilai lebih berupa kedewasaan, tetapi jika merasa terpaksa dan tidak menerima akan berakibat kekecewaan. Meningkatnya kasus kriminalitas yang terjadi "belakangan ini seperti pencurian, narkoba, seks bebas yang dilakukan remaja sebagai pelampiasan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak dapat lolos dari cobaan hidup berupa penderitaan.

Remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak dapat melanjutkan atau berhenti sekolah sebelum tamat pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi-kondisi khusus yang dialami remaja seperti kurangnya perhatian sosial, kurangnya fasilitas fisik, dan kurangnya kesempatan untuk berprestasi.

Ketika remaja putus sekolah mengadakan hubungan dengan lingkungan sosial, mereka cenderung menampakkan sikap pendiam, merasa rendah diri, tertutup, cemas dan sulit untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Interaksi yang terjadi kadang berdampak negatif, misalnya melakukan pencurian, penyalahgunaan psikotropika. Peranan remaja sangat dibutuhkan, baik oleh dirinya sendiri, keluarga, lingkungan masyarakat dan negara, maka sebagai remaja perlu mengetahui tugas yang akan diembannya. Tugas yang dihadapi remaja seperti

remaja diharapkan untuk mandiri, bagaimana berhubungan dengan lawan jenis, berinteraksi dengan masyarakat . Tugas tersebut pada suatu periode tertentu dalam kehidupan remaja ada kalanya mengalami keberhasilan dan kegagalan. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas akan menimbulkan rasa puas, senang dan bangga karena mendapat pujian dari lingkungan dan akan memperlancar tugas berikutnya. Sebaliknya kegagalan akan menimbulkan kekecewaan, kesedihan dan mendapat celaan dari masyarakat. serta menghambat tugas berikutnya.

Sears dkk (1991) mengemukakan bahwa dukungan sosial adalah suatu bentuk hubungan interpersonal di mana individu memberikan bantuan kepada individu yang lain. Dukungan sosial yang bersifat psikologis seperti partisipasi, empati, *support information* dan penghargaan baik yang berasal dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di luar keluarga seperti teman, tetangga atau kelompok dapat membantu menjadi sumber kekuatan dan keyakinan bagi individu dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Penyesuaian diri yang tepat dapat memberikan keuntungan bagi remaja putus sekolah dalam meningkatkan kualitas dirinya dalam lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa dukungan sosial seperti empati, partisipasi, *support information* dan penghargaan merupakan faktor yang penting bagi remaja putus sekolah di dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian Hubungan

antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja Putus Sekolah sebagai skripsi.

B. Originalitas Peneitian

Berbagai peneitian tentang dukungan sosial dan penyesuaian diri telah dilakukan antara lain : Hubungan Dukungan Sosial Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMAN IV Yogyakarta (Kahmawati, 1987). Hubungan Antara Dukungan Sosxai Dengan Komitmen Karyawan Pada Perusahaan (Novida, 1997). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMUN I Pakem (Rizkyanti, 2001). Efikasi Diri, Keterampilan Belajar dan Penyesuaian Diri sebagai prediktor Prestasi Akademik Mahasiswa Tahun Pertama (Jufri, 1999). Pengaruh Pelatihan Keterampilan Penyesuaian Diri Terhadap Penyesuaian Diri dan Konsep Diri pada Remaja (Nurdin, 2002), Sejauh yang diketahui peneliti, belum ditemukan peneitian yang membahas Hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Din Remaja Putus Sekolah, dengan subjek peneitian remaja putus sekolah.

C, Tujuan Peneitian

Tujuan dan peneitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja putus sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun masukan yang dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan disiplin psikologi, khususnya psikologi sosial dan pendidikan.

2. Praktis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi penting dalam masalah penyesuaian diri remaja putus sekolah yang diperkirakan akan mampu mempergunakan aspek-aspek dukungan sosial dalam meningkatkan kualitas dirinya dalam lingkungan sosialnya.

